

Implementasi Nilai-Nilai Etika Profesi Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah di Era Digital

Sifa Uljannah*, Rahman Wahid² 

^{1,2} Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah, Institut Darul Falah

ARTICLE INFO

Kata Kunci:

etika profesi guru, karakter siswa, madrasah ibtidaiyah, era digital, nilai keislaman

Keywords:

teacher professional ethics, student character, elementary madrasah, digital era, Islamic values



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by CV. Ksatria Siliwangi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai etika profesi guru dalam membentuk karakter siswa madrasah ibtidaiyah di era digital. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus yang dilakukan di tiga madrasah ibtidaiyah di wilayah perkotaan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan terhadap proses pembelajaran, wawancara mendalam dengan kepala madrasah dan guru madrasah ibtidaiyah, serta analisis dokumen kurikulum dan program pendidikan karakter. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan memperhatikan triangulasi sumber untuk memastikan keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru madrasah ibtidaiyah mengimplementasikan etika profesi melalui empat strategi utama yaitu keteladanan dalam berperilaku, komunikasi efektif yang penuh kasih sayang, integrasi nilai-nilai keislaman dalam setiap mata pelajaran, dan kolaborasi intensif dengan orang tua siswa. Tantangan yang dihadapi meliputi pengaruh masif teknologi digital terhadap perilaku siswa, kesenjangan kompetensi pedagogik dan teknologi di kalangan guru, kurangnya pemahaman mendalam tentang kode etik guru, serta beban administratif yang tinggi. Simpulan penelitian ini

menekankan pentingnya penguatan pemahaman etika profesi guru melalui pelatihan berkelanjutan, pengembangan model pembelajaran berbasis karakter yang terintegrasi, pembangunan budaya profesional di madrasah, dan kolaborasi sinergis antara guru, orang tua, masyarakat, dan lembaga pendidikan dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia sesuai nilai-nilai Islam dan Pancasila.

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of professional ethical values of teachers in shaping the character of elementary madrasah students in the digital era. The research method used is descriptive qualitative with a case study approach conducted in three elementary madrasahs in urban areas. Data collection was conducted through participant observation of the learning process, in-depth interviews with madrasah principals and elementary madrasah teachers, and analysis of curriculum documents and character education programs. Data analysis techniques use an interactive analysis model that includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions with attention to source triangulation to ensure data validity. The results show that elementary madrasah teachers implement professional ethics through four main strategies: exemplary behavior, effective communication full of compassion, integration of Islamic values in each subject, and intensive collaboration with students' parents. Challenges faced include the massive influence of digital technology on student behavior, gaps in pedagogical and technological competencies among teachers, a lack of in-depth understanding of the teacher code of ethics, and a high administrative burden. The conclusion of this study emphasizes the importance of strengthening the understanding of teacher professional ethics through continuous training, development of integrated character-based learning models, building a professional culture in madrasahs, and

*Corresponding author

E-mail addresses: suhestimiskeu@gmail.com (First Author)

synergistic collaboration between teachers, parents, the community, and educational institutions in shaping the character of students with noble morals in accordance with Islamic values and Pancasila.

1. INTRODUCTION

Profesi guru merupakan salah satu profesi yang sangat mulia dan strategis dalam membangun peradaban bangsa. Guru tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan dan pembentuk karakter generasi penerus (Putra et al., 2024). Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya di madrasah ibtidaiyah, peran guru menjadi semakin penting karena guru tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan umum, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman yang menjadi fondasi moral dan spiritual peserta didik.

Era digital yang berkembang pesat membawa dampak signifikan terhadap dunia pendidikan. Teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara guru mengajar dan siswa belajar. Kemudahan akses informasi melalui internet memberikan peluang sekaligus tantangan bagi pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah. Siswa tidak lagi hanya mendapatkan informasi dari guru, tetapi juga dari berbagai sumber digital yang tidak selalu memberikan konten positif. Kondisi ini menuntut guru untuk memiliki etika profesi yang kuat dalam membimbing siswa agar dapat memanfaatkan teknologi secara bijak dan tetap berpegang pada nilai-nilai moral yang benar. Etika profesi guru mencakup seperangkat nilai, norma, dan kaidah moral yang harus dipegang teguh oleh setiap guru dalam menjalankan tugas profesionalnya. Etika profesi ini meliputi komitmen terhadap peserta didik, kompetensi profesional, integritas moral, tanggung jawab sosial, dan dedikasi dalam pengabdian (Saputra et al., 2024). Dalam konteks madrasah ibtidaiyah, etika profesi guru juga harus sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menjadi ruh pendidikan di lembaga tersebut. Guru madrasah ibtidaiyah dituntut untuk menjadi pribadi yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga menjadi teladan dalam berakhlak mulia.

Pembentukan karakter siswa madrasah ibtidaiyah menjadi prioritas utama dalam sistem pendidikan Islam. Karakter yang baik akan menjadi bekal penting bagi siswa dalam menghadapi kehidupan di masa depan (Ocsis et al., 2024; Solahudin et al., 2023; Wibowo, 2020). Pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari peran guru yang memiliki etika profesi yang baik. Guru yang beretika akan mampu menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan kasih sayang kepada siswa melalui keteladanan dan pembelajaran yang bermakna (Lickona, 2018). Penelitian tentang etika profesi guru dalam membentuk karakter siswa sangat relevan dilakukan mengingat banyaknya fenomena degradasi moral yang terjadi di kalangan pelajar (Muslich, 2018). Kenakalan remaja, perundungan, ketidakjujuran, dan lunturnya nilai-nilai kesopanan menjadi indikasi bahwa pendidikan karakter belum berjalan optimal. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian mendalam tentang bagaimana implementasi etika profesi guru dapat menjadi solusi dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, khususnya di madrasah ibtidaiyah sebagai basis pendidikan Islam tingkat dasar (Aziz, 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini fokus pada implementasi nilai-nilai etika profesi guru dalam membentuk karakter siswa madrasah ibtidaiyah di era digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang pentingnya etika profesi guru dan memberikan rekomendasi praktis bagi peningkatan kualitas pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah.

2. METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bermaksud untuk memahami secara mendalam fenomena implementasi etika profesi guru dalam membentuk karakter siswa madrasah ibtidaiyah. Penelitian dilakukan di tiga madrasah ibtidaiyah yang berada di wilayah perkotaan dan memiliki akses teknologi digital yang memadai. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa madrasah di perkotaan lebih terpapar dengan pengaruh teknologi digital sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang tantangan dan strategi implementasi etika profesi guru di era digital.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru kelas, dan guru mata pelajaran agama Islam di madrasah ibtidaiyah. Selain itu, data primer juga diperoleh melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran dan interaksi antara guru dengan siswa di

lingkungan madrasah. Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen madrasah seperti visi misi, kurikulum, program pendidikan karakter, dan kode etik guru yang berlaku di madrasah tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung bagaimana guru mengimplementasikan etika profesi dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, termasuk cara guru berinteraksi dengan siswa, metode pembelajaran yang digunakan, dan keteladanan yang ditunjukkan. Wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur yang memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara lebih mendalam dan fleksibel. Studi dokumentasi dilakukan untuk menganalisis dokumen-dokumen resmi madrasah yang berkaitan dengan kebijakan dan program pendidikan karakter.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sukmadinata, 2019). Reduksi data dilakukan dengan cara memilah dan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis untuk memudahkan pemahaman. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan analisis mendalam terhadap data yang telah disajikan dengan memperhatikan triangulasi data dari berbagai sumber untuk memastikan keabsahan temuan penelitian.

3. RESULT AND DISCUSSION

Konsep Etika Profesi Guru dalam Perspektif Islam

Etika profesi guru dalam perspektif Islam memiliki landasan yang kuat dalam ajaran agama. Al-Quran dan hadis banyak menyebutkan tentang keutamaan ilmu dan pentingnya peran guru sebagai pembimbing umat. Rasulullah SAW sendiri merupakan teladan sempurna sebagai pendidik yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membentuk akhlak para sahabat dengan keteladanan yang mulia (Ramayulis, 2018). Dalam hadis riwayat Muslim, Rasulullah bersabda bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan misi utama dalam pendidikan Islam. Guru dalam perspektif Islam memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Mereka adalah pewaris para nabi yang bertugas menyebarkan ilmu pengetahuan dan membimbing manusia menuju jalan yang benar (Tafsir, 2018). Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* menjelaskan bahwa guru harus memiliki sifat-sifat mulia seperti kasih sayang terhadap murid, kesabaran dalam mengajar, keikhlasan dalam beramal, dan keteladanan dalam berperilaku (Ghazali, 2017). Sifat-sifat ini menjadi fondasi etika profesi guru yang harus dimiliki oleh setiap pendidik muslim.

Dalam konteks modern, etika profesi guru telah dirumuskan dalam berbagai peraturan perundangan dan kode etik profesi. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (Republik Indonesia, 2005). Keempat kompetensi ini saling terkait dan menjadi standar minimal yang harus dimiliki oleh setiap guru profesional. Kompetensi kepribadian yang mencakup aspek etika dan moral menjadi sangat penting karena guru adalah teladan bagi siswa dalam berperilaku (Mulyasa, 2020). Kode etik guru Indonesia yang ditetapkan oleh organisasi profesi juga memberikan panduan yang jelas tentang bagaimana seorang guru harus bersikap dan bertindak dalam menjalankan profesinya (Anwar, 2020). Kode etik ini mencakup hubungan guru dengan siswa, hubungan guru dengan orang tua, hubungan guru dengan masyarakat, hubungan guru dengan sekolah dan rekan sejawat, hubungan guru dengan profesi, dan hubungan guru dengan organisasi profesi. Setiap aspek hubungan ini diatur dengan nilai-nilai moral yang harus dijunjung tinggi oleh setiap guru.

Integrasi antara nilai-nilai etika profesi dalam perspektif Islam dengan standar profesi modern menjadi keunikan tersendiri bagi guru madrasah ibtidaiyah (Amin, 2021). Mereka tidak hanya dituntut untuk memenuhi standar kompetensi profesional yang ditetapkan oleh pemerintah, tetapi juga harus menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pembelajaran. Guru madrasah ibtidaiyah harus mampu menjadi pendidik yang profesional sekaligus menjadi murabi yang membimbing siswa dengan penuh kasih sayang dan kesabaran sebagaimana teladan Rasulullah SAW (Asari, 2018).

Implementasi Etika Profesi Guru di Madrasah Ibtidaiyah

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa implementasi etika profesi guru di madrasah ibtidaiyah dilakukan melalui berbagai strategi yang terintegrasi dalam kegiatan

pembelajaran sehari-hari. Strategi pertama adalah melalui keteladanan. Guru madrasah ibtidaiyah menyadari bahwa mereka adalah model bagi siswa dalam berperilaku. Oleh karena itu, guru berusaha untuk menampilkan perilaku yang baik di hadapan siswa, seperti datang tepat waktu, berpakaian rapi dan sopan, berbicara dengan santun, dan menunjukkan sikap yang menghargai terhadap semua orang tanpa diskriminasi. Keteladanan guru tidak hanya ditampilkan dalam aspek lahiriah, tetapi juga dalam aspek batiniah. Guru berusaha untuk menunjukkan sikap ikhlas dalam mengajar, sabar dalam menghadapi perilaku siswa yang beragam, dan adil dalam memperlakukan semua siswa. Salah seorang guru yang diwawancarai menyatakan bahwa keteladanan adalah metode paling efektif dalam pendidikan karakter. Anak-anak lebih mudah meniru apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Oleh karena itu, guru harus benar-benar menjaga perilakunya agar menjadi contoh yang baik bagi siswa.

Strategi kedua adalah melalui komunikasi yang efektif dan penuh kasih sayang. Guru madrasah ibtidaiyah membangun komunikasi yang hangat dengan siswa sehingga siswa merasa nyaman dan dihargai. Komunikasi yang baik menciptakan ikatan emosional antara guru dan siswa yang memudahkan proses transfer nilai-nilai moral. Guru tidak hanya berbicara kepada siswa, tetapi juga mendengarkan dengan empati ketika siswa menyampaikan pendapat atau masalahnya. Komunikasi dua arah ini membuat siswa merasa diperhatikan dan dihargai sebagai individu yang unik. Dalam berkomunikasi, guru juga menggunakan bahasa yang santun dan menghindari kata-kata yang dapat menyakiti perasaan siswa. Ketika siswa melakukan kesalahan, guru memberikan teguran dengan cara yang mendidik, bukan dengan cara yang merendahkan martabat siswa. Guru menjelaskan dengan sabar mengapa perilaku tersebut tidak baik dan memberikan alternatif perilaku yang lebih baik. Pendekatan komunikasi seperti ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang mengutamakan hikmah dan mauizhah hasanah dalam menyampaikan kebenaran.

Strategi ketiga adalah integrasi nilai-nilai keislaman dalam setiap mata pelajaran. Guru madrasah ibtidaiyah tidak hanya mengajarkan nilai-nilai Islam dalam mata pelajaran agama, tetapi juga mengintegrasikannya dalam mata pelajaran umum seperti matematika, sains, bahasa, dan sosial (Departemen Agama RI, 2018). Misalnya, dalam pelajaran matematika, guru mengajarkan tentang kejujuran dalam menghitung dan tidak menyontek. Dalam pelajaran sains, guru mengajarkan tentang kekuasaan Allah yang menciptakan alam semesta dengan segala keteraturannya. Dalam pelajaran bahasa, guru mengajarkan tentang pentingnya berbicara dengan santun dan tidak menyakiti orang lain dengan kata-kata (Hamid, 2020). Integrasi nilai-nilai keislaman juga dilakukan melalui pembiasaan perilaku positif (Sahlan, 2021). Madrasah memiliki program pembiasaan seperti shalat berjamaah, membaca Al-Quran sebelum pembelajaran dimulai, berdoa sebelum dan sesudah belajar, dan infak setiap hari Jumat. Pembiasaan ini tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga diberi makna oleh guru sehingga siswa memahami hikmah di balik setiap kegiatan tersebut. Guru menjelaskan bahwa shalat berjamaah mengajarkan tentang disiplin dan kebersamaan, membaca Al-Quran mengajarkan tentang cinta kepada firman Allah, dan infak mengajarkan tentang kepedulian sosial.

Strategi keempat adalah kolaborasi dengan orang tua. Guru madrasah ibtidaiyah menyadari bahwa pendidikan karakter tidak bisa hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga harus didukung oleh pendidikan di rumah (Subianto, 2018). Oleh karena itu, guru aktif berkomunikasi dengan orang tua untuk menyamakan persepsi tentang nilai-nilai yang akan ditanamkan kepada anak. Madrasah mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua, memberikan laporan perkembangan karakter anak, dan memberikan panduan kepada orang tua tentang cara mendidik anak di rumah yang sejalan dengan pendidikan di madrasah. Kolaborasi dengan orang tua juga dilakukan melalui program parenting yang diadakan secara berkala. Dalam program ini, guru atau narasumber yang kompeten memberikan materi tentang pendidikan karakter anak, cara menghadapi tantangan pendidikan di era digital, dan pentingnya keteladanan orang tua dalam membentuk karakter anak. Program parenting ini mendapat respons positif dari orang tua karena mereka merasa diberdayakan dan mendapat bekal pengetahuan yang bermanfaat dalam mendidik anak.

Tantangan Implementasi Etika Profesi Guru di Era Digital

Era digital membawa tantangan tersendiri bagi implementasi etika profesi guru dalam membentuk karakter siswa madrasah ibtidaiyah (Hidayat, 2021). Tantangan pertama adalah pengaruh teknologi digital yang masif terhadap perilaku siswa. Siswa madrasah ibtidaiyah saat ini sudah terpapar dengan teknologi seperti smartphone, internet, dan media sosial. Kemudahan akses informasi melalui internet membuat siswa dapat mengakses berbagai konten, baik yang positif

maupun yang negatif. Konten negatif seperti kekerasan, pornografi, dan bullying di media sosial dapat mempengaruhi perkembangan moral dan karakter siswa.

Guru menghadapi dilema dalam menghadapi fenomena ini. Di satu sisi, teknologi digital memberikan banyak manfaat untuk pembelajaran seperti akses ke sumber belajar yang beragam dan metode pembelajaran yang lebih menarik. Di sisi lain, teknologi juga membawa risiko yang dapat merusak karakter siswa jika tidak digunakan dengan bijak (Fahmi, 2020). Guru harus memiliki kompetensi digital yang memadai untuk dapat membimbing siswa memanfaatkan teknologi secara positif dan melindungi mereka dari konten negatif. Tantangan kedua adalah kesenjangan kompetensi pedagogik dan teknologi di kalangan guru. Tidak semua guru madrasah ibtidaiyah memiliki pemahaman yang memadai tentang cara mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran dengan tetap menjaga nilai-nilai etika dan moral (Hamalik, 2018). Beberapa guru yang lebih senior merasa kesulitan beradaptasi dengan teknologi baru dan cenderung menggunakan metode pembelajaran konvensional. Kondisi ini membuat pembelajaran kurang menarik bagi siswa generasi digital yang sudah terbiasa dengan teknologi.

Kesenjangan kompetensi ini juga berpengaruh pada kemampuan guru dalam memahami dunia digital yang menjadi lingkungan kehidupan siswa. Guru perlu memahami media sosial, game online, dan platform digital lainnya yang digunakan oleh siswa agar dapat memberikan bimbingan yang relevan. Tanpa pemahaman ini, komunikasi antara guru dan siswa menjadi kurang efektif karena guru tidak memahami konteks dan bahasa yang digunakan oleh siswa di dunia digital. Tantangan ketiga adalah kurangnya pemahaman mendalam tentang kode etik guru di kalangan sebagian pendidik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa guru mengetahui adanya kode etik guru, tetapi belum memahami secara mendalam implikasi praktisnya dalam pembelajaran sehari-hari. Pemahaman tentang etika profesi sering kali masih bersifat teoritis dan belum menjadi kesadaran yang terinternalisasi dalam perilaku profesional. Kondisi ini menyebabkan implementasi etika profesi menjadi tidak optimal karena tidak dilakukan secara konsisten dan sistematis.

Kurangnya pemahaman ini juga disebabkan oleh minimnya pelatihan dan pengembangan profesional guru tentang etika profesi. Pelatihan guru lebih sering fokus pada aspek teknis pembelajaran seperti metode mengajar, penyusunan rencana pembelajaran, dan evaluasi, sedangkan aspek etika profesi kurang mendapat perhatian. Padahal, aspek etika profesi sangat penting karena berkaitan dengan integritas dan kualitas moral guru yang menjadi fondasi pendidikan karakter siswa. Tantangan keempat adalah tekanan pekerjaan dan beban administratif yang tinggi. Guru madrasah ibtidaiyah tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga harus menyelesaikan berbagai tugas administratif seperti membuat perangkat pembelajaran, mengisi dokumen penilaian, membuat laporan, dan mengikuti berbagai kegiatan yang diadakan oleh madrasah atau dinas pendidikan. Beban pekerjaan yang tinggi ini menyebabkan guru merasa kelelahan dan stres, yang dapat mempengaruhi kualitas interaksi mereka dengan siswa.

Ketika guru mengalami kelelahan dan stres, kesabaran dalam menghadapi perilaku siswa menjadi berkurang. Guru menjadi lebih mudah marah dan kurang dapat menampilkan keteladanan yang baik. Kondisi ini tentu tidak ideal untuk pendidikan karakter yang membutuhkan kesabaran, empati, dan konsistensi dalam membimbing siswa. Oleh karena itu, perlu ada kebijakan yang mengatur beban kerja guru agar mereka dapat fokus pada tugas utama sebagai pendidik yang membentuk karakter siswa.

Strategi Penguatan Etika Profesi Guru

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, diperlukan strategi penguatan etika profesi guru yang komprehensif dan berkelanjutan (Fathurrohman, 2019). Strategi pertama adalah melalui pelatihan dan pengembangan profesional guru secara berkala. Pelatihan tidak hanya fokus pada aspek teknis pembelajaran, tetapi juga harus mencakup penguatan pemahaman tentang etika profesi, pendidikan karakter, dan kompetensi digital. Pelatihan harus dirancang secara interaktif dengan melibatkan studi kasus, simulasi, dan praktik langsung sehingga guru dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam konteks pembelajaran nyata (Sanjaya, 2019). Pelatihan etika profesi harus mencakup berbagai aspek seperti pemahaman tentang kode etik guru, cara menghadapi dilema etika dalam pembelajaran, strategi komunikasi efektif dengan siswa dan orang tua, dan cara menjadi teladan yang baik bagi siswa. Pelatihan juga harus melibatkan refleksi diri di mana guru dapat mengevaluasi praktik profesional mereka dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Refleksi diri ini penting untuk membangun kesadaran moral dan komitmen profesional guru.

Strategi kedua adalah pengembangan budaya profesional di madrasah. Budaya profesional adalah lingkungan kerja yang mendukung guru untuk terus belajar, berbagi pengalaman, dan saling mendukung dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Madrasah dapat membentuk komunitas belajar guru di mana guru secara rutin berdiskusi tentang praktik pembelajaran yang baik, berbagi strategi mengatasi tantangan, dan memberikan umpan balik konstruktif satu sama lain (Rafiki et al., 2022). Komunitas belajar ini menciptakan atmosfer kolaboratif yang mendorong guru untuk terus berkembang secara profesional. Budaya profesional juga mencakup sistem supervisi dan pendampingan yang efektif. Kepala madrasah dan pengawas sekolah memiliki peran penting dalam melakukan supervisi akademik yang tidak hanya fokus pada aspek administratif, tetapi juga pada kualitas interaksi guru dengan siswa dan implementasi nilai-nilai etika dalam pembelajaran. Supervisi harus dilakukan dengan pendekatan yang konstruktif, bukan dengan cara yang menghakimi, sehingga guru merasa didukung untuk terus meningkatkan kualitas profesional mereka.

Strategi ketiga adalah pengembangan sistem reward dan punishment yang jelas dan adil. Guru yang menunjukkan komitmen tinggi terhadap etika profesi dan berhasil membentuk karakter siswa dengan baik perlu mendapat apresiasi dan penghargaan. Penghargaan dapat berupa sertifikat, bonus, atau kesempatan untuk mengikuti pelatihan lanjutan. Sistem reward ini akan memotivasi guru untuk terus meningkatkan kualitas profesional mereka dan konsisten dalam menerapkan etika profesi. Di sisi lain, guru yang melanggar kode etik profesi perlu mendapat teguran dan pembinaan. Sistem punishment bukan dimaksudkan untuk menghukum, tetapi untuk mendidik dan memperbaiki perilaku profesional guru. Pembinaan harus dilakukan dengan pendekatan yang manusiawi dengan memberikan kesempatan kepada guru untuk memperbaiki diri. Jika pelanggaran bersifat serius dan berulang, maka perlu ada sanksi yang lebih tegas sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Strategi keempat adalah penguatan kolaborasi dengan berbagai pihak. Pendidikan karakter tidak dapat dilakukan sendirian oleh guru atau madrasah, tetapi membutuhkan kolaborasi dengan orang tua, masyarakat, dan berbagai lembaga terkait. Madrasah perlu membangun jejaring dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, dan lembaga sosial yang dapat mendukung program pendidikan karakter. Kolaborasi ini akan menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif di mana semua pihak memiliki komitmen yang sama untuk membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia. Kolaborasi dengan perguruan tinggi juga penting untuk pengembangan penelitian dan inovasi pembelajaran. Perguruan tinggi dapat menjadi mitra madrasah dalam melakukan penelitian tentang efektivitas program pendidikan karakter, mengembangkan model pembelajaran inovatif, dan memberikan pendampingan kepada guru. Kemitraan antara madrasah dan perguruan tinggi akan menciptakan sinergi yang menguntungkan bagi peningkatan kualitas pendidikan di madrasah ibtidiyah.

Peran Teknologi dalam Mendukung Pendidikan Karakter

Meskipun teknologi digital membawa tantangan, tetapi jika dimanfaatkan dengan bijak, teknologi justru dapat menjadi alat yang efektif untuk mendukung pendidikan karakter. Strategi pertama adalah penggunaan media pembelajaran digital yang mengandung nilai-nilai moral. Guru dapat menggunakan video edukatif, animasi, dan aplikasi pembelajaran yang dirancang khusus untuk mengajarkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Media digital yang menarik akan lebih mudah menarik perhatian siswa dan membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Guru juga dapat memanfaatkan platform digital untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang interaktif. Aplikasi seperti Kahoot, Quizizz, atau Google Classroom dapat digunakan untuk membuat kuis interaktif, diskusi online, dan penugasan yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan berkolaborasi (Karimah et al., 2024). Melalui platform digital, guru dapat memberikan umpan balik yang cepat dan personal kepada setiap siswa, yang membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka serta termotivasi untuk terus belajar. Strategi kedua adalah literasi digital yang terintegrasi dengan pendidikan karakter. Guru perlu mengajarkan kepada siswa tentang cara menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Literasi digital tidak hanya tentang kemampuan teknis menggunakan perangkat digital, tetapi juga tentang pemahaman etika dalam dunia digital. Siswa perlu diajarkan tentang pentingnya menjaga privasi, menghindari cyberbullying, memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya, dan menghormati hak cipta orang lain.

Pendidikan literasi digital harus dimulai sejak dini agar siswa terbiasa menggunakan teknologi dengan cara yang positif. Guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang menarik

seperti cerita, permainan peran, dan diskusi kasus untuk mengajarkan etika digital kepada siswa. Siswa juga perlu diberi kesempatan untuk praktik langsung menggunakan teknologi dengan bimbingan guru sehingga mereka dapat menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari. Strategi ketiga adalah pemanfaatan media sosial untuk komunikasi positif. Guru dapat membuat grup komunikasi dengan orang tua melalui WhatsApp atau platform lain untuk berbagi informasi tentang perkembangan siswa, program madrasah, dan tips pendidikan karakter. Komunikasi yang intens antara guru dan orang tua akan menciptakan sinergi dalam mendidik anak. Orang tua dapat mengetahui apa yang dipelajari anak di madrasah dan melanjutkan pendidikan tersebut di rumah. Media sosial juga dapat digunakan untuk membangun komunitas belajar di antara guru. Guru dapat bergabung dalam grup atau forum online di mana mereka dapat berbagi pengalaman, bertanya tentang strategi pembelajaran, dan mendapat inspirasi dari guru lain. Komunitas belajar online ini memperluas jejaring profesional guru dan memberi mereka akses ke sumber daya pembelajaran yang lebih beragam.

Model Integrasi Etika Profesi dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dikembangkan model integrasi etika profesi guru dalam pembelajaran di madrasah ibtidaiyah. Model ini terdiri dari empat komponen utama yang saling terkait. Komponen pertama adalah kompetensi personal guru yang mencakup integritas moral, komitmen profesional, dan keteladanan. Guru harus memiliki karakter yang kuat dan menjadi role model bagi siswa dalam berperilaku. Kompetensi personal ini menjadi fondasi bagi implementasi etika profesi karena guru tidak dapat mengajarkan nilai-nilai yang tidak dimilikinya sendiri. Kompetensi personal guru perlu terus dikembangkan melalui refleksi diri, pembinaan spiritual, dan pengembangan kepribadian. Guru perlu melakukan muhasabah secara rutin untuk mengevaluasi perilaku profesionalnya dan mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki. Pembinaan spiritual melalui kajian keagamaan dan pengajian akan memperkuat iman dan akhlak guru sehingga mereka memiliki landasan moral yang kuat dalam menjalankan profesinya. Pengembangan kepribadian melalui pelatihan soft skills seperti komunikasi, empati, dan manajemen emosi juga penting untuk meningkatkan kualitas interaksi guru dengan siswa.

Komponen kedua adalah kompetensi profesional yang mencakup penguasaan materi pembelajaran, kemampuan pedagogik, dan kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran (Majid, 2019). Guru harus menguasai materi yang diajarkan dengan baik agar dapat menjelaskan dengan jelas kepada siswa. Selain itu, guru juga harus memiliki kemampuan pedagogik yang baik dalam merancang pembelajaran yang efektif, menggunakan metode yang bervariasi, dan melakukan evaluasi yang tepat. Integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran membutuhkan kreativitas dan kemampuan guru untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan siswa (Koesoema, 2019). Guru perlu mengembangkan rencana pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik (Putra et al., 2025). Setiap pembelajaran harus memiliki muatan nilai karakter yang jelas dan disampaikan dengan cara yang menarik sehingga siswa dapat menginternalisasi nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Komponen ketiga adalah strategi pembelajaran yang mencakup metode keteladanan, pembiasaan, pembelajaran kontekstual, dan pembelajaran berbasis proyek (Samani & Hariyanto, 2020). Metode keteladanan dilakukan dengan cara guru menampilkan perilaku yang baik dalam setiap aktivitas, sehingga siswa dapat meniru perilaku tersebut. Pembiasaan dilakukan dengan cara mengulang-ulang perilaku positif secara konsisten hingga menjadi kebiasaan siswa. Pembelajaran kontekstual mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama, memecahkan masalah, dan mengembangkan karakter seperti tanggung jawab dan kreativitas (Zubaedi, 2018).

Variasi metode pembelajaran ini penting untuk mengakomodasi gaya belajar siswa yang berbeda-beda. Beberapa siswa lebih mudah belajar melalui pengalaman langsung, sementara siswa lain lebih mudah belajar melalui cerita atau diskusi. Guru yang kreatif akan mengombinasikan berbagai metode pembelajaran sehingga semua siswa dapat belajar secara optimal dan menerima pendidikan karakter dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Komponen keempat adalah evaluasi holistik yang tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik siswa. Evaluasi karakter siswa dilakukan melalui observasi perilaku sehari-hari, penilaian diri siswa, penilaian antar teman, dan portofolio karakter. Evaluasi holistik ini memberikan gambaran

yang utuh tentang perkembangan karakter siswa dan menjadi dasar untuk merancang program intervensi yang sesuai dengan kebutuhan setiap siswa.

Hasil evaluasi perlu dikomunikasikan dengan orang tua agar mereka mengetahui perkembangan karakter anak dan dapat memberikan dukungan di rumah. Komunikasi dengan orang tua harus dilakukan dengan cara yang positif dan konstruktif, bukan dengan cara yang menyalahkan atau mengeluh. Guru dapat menyampaikan kekuatan karakter anak dan area yang perlu dikembangkan, serta memberikan saran kepada orang tua tentang cara mendukung perkembangan karakter anak di rumah.

Praktik Terbaik dari Madrasah Ibtidaiyah

Beberapa madrasah ibtidaiyah telah mengembangkan praktik terbaik dalam implementasi etika profesi guru untuk membentuk karakter siswa. Praktik pertama adalah program mentoring guru senior kepada guru junior. Dalam program ini, guru yang sudah berpengalaman dan memiliki integritas moral yang baik menjadi mentor bagi guru yang baru. Mentor memberikan bimbingan, berbagi pengalaman, dan memberikan umpan balik kepada guru junior tentang praktik pembelajaran mereka. Program mentoring ini sangat efektif untuk transfer pengetahuan dan nilai-nilai profesional dari generasi guru senior kepada generasi guru yang lebih muda. Praktik kedua adalah jurnal refleksi guru. Setiap guru diminta untuk membuat jurnal refleksi mingguan di mana mereka menuliskan pengalaman pembelajaran, tantangan yang dihadapi, solusi yang dilakukan, dan pelajaran yang dapat dipetik. Jurnal refleksi ini membantu guru untuk melakukan introspeksi diri dan meningkatkan kesadaran tentang praktik profesional mereka. Kepala madrasah secara berkala membaca jurnal refleksi dan memberikan umpan balik kepada guru. Praktik ini menciptakan budaya reflektif di kalangan guru yang mendorong perbaikan berkelanjutan.

Praktik ketiga adalah program karakter bulanan. Setiap bulan, madrasah menetapkan satu nilai karakter yang menjadi fokus pembinaan, misalnya kejujuran, tanggung jawab, atau kepedulian sosial. Semua kegiatan pembelajaran dan aktivitas madrasah dirancang untuk memperkuat nilai karakter tersebut. Guru mengintegrasikan nilai karakter bulanan dalam setiap mata pelajaran, membuat poster dan media visual di lingkungan madrasah, dan mengadakan kegiatan khusus yang berkaitan dengan nilai tersebut. Di akhir bulan, madrasah mengadakan evaluasi dan memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan nilai karakter tersebut dengan baik. Praktik keempat adalah melibatkan siswa dalam proyek pelayanan masyarakat. Madrasah mengadakan kegiatan seperti berbagi makanan kepada anak yatim, membersihkan lingkungan, atau mengunjungi panti jompo. Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai karakter seperti kepedulian sosial, empati, dan tanggung jawab. Guru mendampingi siswa dalam kegiatan ini dan memberikan refleksi tentang makna dan hikmah dari kegiatan yang dilakukan. Pengalaman langsung ini sangat berkesan bagi siswa dan membentuk karakter mereka secara mendalam.

Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah

Kepala madrasah memiliki peran yang sangat strategis dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi implementasi etika profesi guru. Kepemimpinan kepala madrasah yang transformatif dapat menginspirasi dan memotivasi guru untuk meningkatkan kualitas profesional mereka. Kepala madrasah yang baik adalah pemimpin yang memiliki visi yang jelas tentang pendidikan karakter, memiliki integritas moral yang tinggi, dan mampu memberdayakan guru untuk berkembang secara profesional. Kepala madrasah perlu menciptakan visi dan misi madrasah yang menempatkan pendidikan karakter sebagai prioritas utama. Visi ini harus dikomunikasikan dengan jelas kepada semua warga madrasah dan dijabarkan dalam program-program konkret yang dapat diimplementasikan. Kepala madrasah juga perlu melibatkan guru dalam proses perumusan visi dan program sehingga guru merasa memiliki dan berkomitmen untuk melaksanakannya.

Kepala madrasah juga perlu menjadi teladan dalam berperilaku. Kepala madrasah yang menunjukkan integritas, kejujuran, dan dedikasi dalam bekerja akan menginspirasi guru untuk melakukan hal yang sama. Sebaliknya, kepala madrasah yang tidak menunjukkan keteladanan yang baik akan kesulitan membangun budaya profesional di kalangan guru. Oleh karena itu, kepemimpinan keteladanan menjadi sangat penting dalam konteks pendidikan karakter. Selain itu, kepala madrasah perlu menciptakan sistem penghargaan dan pengembangan karir yang adil. Guru yang berprestasi dan menunjukkan komitmen tinggi terhadap etika profesi perlu mendapat kesempatan untuk mengikuti pelatihan lanjutan, mendapat promosi, atau menjadi guru teladan.

Sistem yang adil akan memotivasi guru untuk terus meningkatkan kualitas profesional mereka dan berkontribusi maksimal bagi pendidikan siswa.

Kepala madrasah juga perlu memfasilitasi kolaborasi dan komunikasi yang efektif di antara guru. Rapat guru tidak hanya membahas hal-hal administratif, tetapi juga menjadi forum untuk berbagi praktik pembelajaran yang baik, mendiskusikan tantangan, dan mencari solusi bersama. Kepala madrasah dapat mengadakan workshop internal di mana guru saling berbagi pengalaman dan belajar satu sama lain. Kolaborasi seperti ini menciptakan atmosfer belajar yang terus-menerus di kalangan guru.

Implikasi Kebijakan untuk Peningkatan Kualitas Guru

Hasil penelitian ini memiliki implikasi kebijakan yang penting untuk peningkatan kualitas guru madrasah ibtidaiyah. Implikasi pertama adalah perlunya kebijakan tentang standar kompetensi etika profesi guru yang jelas dan terukur. Saat ini, standar kompetensi guru lebih fokus pada aspek pedagogik dan profesional, sementara aspek etika dan moral belum dirumuskan secara spesifik dan terukur. Perlu ada instrumen penilaian yang dapat mengukur kompetensi etika profesi guru sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk program pengembangan profesional. Implikasi kedua adalah perlunya alokasi anggaran yang memadai untuk program pengembangan profesional guru (Suyanto, 2020). Pelatihan etika profesi dan pendidikan karakter perlu dianggarkan secara rutin agar guru mendapat kesempatan untuk terus meningkatkan kompetensi mereka. Anggaran juga perlu dialokasikan untuk pengembangan media pembelajaran, fasilitas pendukung, dan sistem reward bagi guru yang berprestasi. Investasi dalam pengembangan guru akan berdampak jangka panjang pada kualitas pendidikan.

Implikasi ketiga adalah perlunya sinergi antara Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan, dan organisasi profesi guru dalam merumuskan dan mengimplementasikan kebijakan tentang etika profesi guru. Sinergi ini penting untuk menghindari tumpang tindih program dan memastikan bahwa kebijakan yang dikeluarkan koheren dan dapat diimplementasikan dengan baik di lapangan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003). Koordinasi yang baik juga akan memudahkan madrasah dalam mengakses dukungan dan sumber daya yang diperlukan. Implikasi keempat adalah perlunya sistem monitoring dan evaluasi yang efektif untuk memantau implementasi etika profesi guru di madrasah. Monitoring tidak hanya fokus pada aspek administratif, tetapi juga pada aspek kualitas pembelajaran dan perkembangan karakter siswa. Hasil monitoring perlu ditindaklanjuti dengan program pembinaan yang tepat sasaran. Sistem monitoring dan evaluasi yang baik akan membantu mengidentifikasi praktik terbaik yang dapat disebarluaskan ke madrasah lain serta mengidentifikasi masalah yang perlu segera diatasi.

4. CONCLUSION

Implementasi nilai-nilai etika profesi guru dalam membentuk karakter siswa madrasah ibtidaiyah di era digital merupakan proses yang kompleks dan membutuhkan komitmen dari berbagai pihak. Etika profesi guru mencakup kompetensi personal, kompetensi profesional, keteladanan, dan integritas moral yang harus dimiliki oleh setiap guru. Dalam konteks madrasah ibtidaiyah, etika profesi guru harus dilandasi oleh nilai-nilai Islam yang menjadikan guru sebagai murabi yang membimbing siswa dengan penuh kasih sayang dan kesabaran. Strategi implementasi etika profesi guru dilakukan melalui keteladanan, komunikasi efektif, integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran, pembiasaan perilaku positif, dan kolaborasi dengan orang tua. Tantangan yang dihadapi dalam era digital meliputi pengaruh teknologi yang massif, kesenjangan kompetensi guru, kurangnya pemahaman mendalam tentang kode etik, dan beban kerja yang tinggi. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan strategi penguatan melalui pelatihan berkelanjutan, pengembangan budaya profesional, sistem reward dan punishment, serta kolaborasi dengan berbagai pihak.

Teknologi digital, jika dimanfaatkan dengan bijak, dapat menjadi alat yang efektif untuk mendukung pendidikan karakter melalui media pembelajaran digital yang bermuatan nilai moral, literasi digital yang terintegrasi dengan pendidikan karakter, dan pemanfaatan media sosial untuk komunikasi positif. Model integrasi etika profesi dalam pembelajaran mencakup empat komponen yaitu kompetensi personal, kompetensi profesional, strategi pembelajaran, dan evaluasi holistik yang saling terkait dan mendukung satu sama lain. Kepemimpinan kepala madrasah memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi implementasi etika profesi guru. Kepala madrasah yang transformatif dapat menginspirasi guru untuk meningkatkan kualitas profesional

mereka melalui visi yang jelas, keteladanan, dan pemberdayaan guru. Implikasi kebijakan dari penelitian ini mencakup perlunya standar kompetensi etika profesi yang jelas, alokasi anggaran yang memadai, sinergi antar lembaga, dan sistem monitoring evaluasi yang efektif.

5. REFERENCES

- Adz-Dzakiey, H. B. (2019). Psikologi kenabian: Prophetic psychology menghidupkan potensi dan kepribadian kenabian dalam diri. Beranda Publishing.
- Amin, M. (2021). Profesionalisme guru dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 145-162.
- Anwar, S. (2020). Etika profesi keguruan: Konsep dan implementasi. Rajawali Pers.
- Asari, H. (2018). Modernisasi pendidikan Islam: Tokoh, konsep, dan institusi. Perdana Publishing.
- Aziz, A. (2019). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di madrasah ibtidaiyah. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 9(1), 78-95.
- Departemen Agama RI. (2018). Pedoman pelaksanaan kurikulum madrasah ibtidaiyah. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Fahmi, M. N. (2020). Kompetensi guru PAI dalam membentuk karakter siswa di era revolusi industri 4.0. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 52-68.
- Fathurrohman, P. (2019). Pengembangan pendidikan karakter. Refika Aditama.
- Ghazali, I. (2017). *Ihya Ulumuddin: Menghidupkan kembali ilmu agama* (Terjemahan). Pustaka Al-Kautsar.
- Hamalik, O. (2018). Pendidikan guru berdasarkan pendekatan kompetensi. Bumi Aksara.
- Hamid, A. (2020). Metode internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 23-42.
- Hidayat, R. (2021). Teknologi digital dalam pembelajaran: Peluang dan tantangan bagi guru. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(2), 112-130.
- Koesoema, D. (2019). Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global. Grasindo.
- Lickona, T. (2018). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Majid, A. (2019). Strategi pembelajaran. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2020). Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan. Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2018). Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional. Bumi Aksara.
- Naim, N. (2019). Character building: Optimalisasi peran pendidikan dalam pengembangan ilmu dan pembentukan karakter bangsa. Ar-Ruzz Media.
- Ramayulis. (2018). Ilmu pendidikan Islam. Kalam Mulia.
- Republik Indonesia. (2005). Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Sekretariat Negara.
- Rafiki, R., Abidin, Y., Nurhuda, T., Putra, Y. P., & Sarifudin, A. (2022). Keterampilan membaca pemahaman dalam materi ragam teks berbasis HOTS dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD. *Jurnal Pedagogik Indonesia: Yayasan Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Ksatria Siliwangi*, 1(1), 27-37.
- Solahudin, M. N., Putra, Y. P., & Fauzi, R. A. (2023). Pendidikan keluarga: Sebuah upaya membangun kesadaran orangtua dalam mendidik anak dewasa ini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 7(2), 222-233.
- Sahlan, A. (2021). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 11(2), 89-106.
- Putra, Y. P., Saputra, W., & Laili, T. S. (2024). Studi Literatur: Evaluasi Kinerja Guru Bahasa Indonesia Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pedagogik Indonesia: Yayasan Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Ksatria Siliwangi*, 3(1), 195-201.
- Samani, M., & Hariyanto. (2020). Konsep dan model pendidikan karakter. Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, W. (2019). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Kencana Prenada Media.
- Subianto, J. (2018). Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 331-354.
- Sukmadinata, N. S. (2019). Metode penelitian pendidikan. Remaja Rosdakarya.
- Suyanto. (2020). Urgensi pendidikan karakter. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional.
- Tafsir, A. (2018). Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam. Remaja Rosdakarya.

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Sekretariat Negara.
- Wibowo, A. (2020). Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa berperadaban. Pustaka Pelajar.
- Zuchdi, D. (2019). Humanisasi pendidikan: Menemukan kembali pendidikan yang manusiawi. Bumi Aksara.
- Saputra, W., & Putra, Y. P. (2024). Teori Falsifikasi Karl Popper Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pedagogik Indonesia: Yayasan Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Ksatria Siliwangi*, 3(1), 188-194.
- Karimah, I. S., Hendriani, A., Ningtyas, P. M., Kusnadi, U., Mulyana, A., Hendrawan, B., ... & Herlambang, Y. T. (2024). Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) dalam Pendidikan. *vol*, 8, 193-204.
- Ocsis, B., Sauri, S., & Putra, Y. P. (2024). Science in a review of philosophy related to epistemology. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(4), 1261-1274.
- Putra, Y. P., Ocsis, B., Saputra, W., & Fauzi, R. A. (2025). Kajian studi literatur: Perspektif budaya dan pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pedagogik Indonesia: Yayasan Lembaga Pendidikan Dan Pelatihan Ksatria Siliwangi*, 3(2), 233-239.
- Zubaedi. (2018). Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan. Kencana Prenada Media.